



**PELATIHAN DAN PASANGGIRI MAMAOS DAN MAENPO SEBAGAI
PENDIDIKAN KARAKTER SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS**

**TRAINING AND PASANGGIRI MAMAOS AND MAENPO AS CHARACTER
EDUCATION FOR HIGH SCHOOL STUDENTS**

¹Ninuk Lustyantie, ²Evi Rosyani Dewi, ³Nia Kurniawati, ⁴Librilianti Kurnia Yuki

¹²³⁴Universitas Negeri Jakarta

¹ninuk.lustyantie@unj.ac.id, ²evird@unj.ac.id, ³niakurniawati_9906919006@mhs.unj.ac.id,

⁴librikantikurniayuki_9906920003@mhs.unj.ac.id

Masuk : 17 November 2022	Penerimaan : 19 Desember 2022	Publikasi : 25 Desember 2022
--------------------------	-------------------------------	------------------------------

ABSTRAK

Peraturan Daerah Kabupaten Cianjur nomor 10 tahun 2020 dan Peraturan Bupati nomor 18 tahun 2021 perihal penerapan tiga pilar budaya Cianjur yaitu budaya Ngaos, Mamaos, dan Maenpo, dirasa belum sepenuhnya diimplementasikan terutama di kalangan generasi muda yang cenderung lebih tertarik dengan budaya asing. Padahal budaya daerah merupakan faktor penting dalam pendidikan karakter generasi muda. Hal ini menyebabkan perlunya upaya yang berkesinambungan dari berbagai pihak dalam pengimplementasian perda tersebut. Dikemas dalam kegiatan pelatihan dan pasanggiri, kegiatan pengabdian pada masyarakat ini bertujuan untuk menumbuhkan kecintaan generasi muda terhadap mamaos dan maenpo di lingkup SMAN 1 Mande di desa Bobojong, sebagai desa binaan. Kegiatan pelatihan dilaksanakan selama satu bulan dan diakhiri dengan kegiatan pasanggiri sebagai bentuk evaluasi. Dari kegiatan pengabdian ini dapat disimpulkan bahwa siswa tidak memiliki pengetahuan yang baik terhadap tiga pilar budaya karena kurangnya media dan fasilitas penunjang. Namun respon siswa terhadap kegiatan pelatihan dan pasanggiri cukup baik, sehingga kegiatan sejenis direkomendasikan untuk terus dilanjutkan dengan cakupan yang lebih luas dan waktu yang lebih panjang.

Kata Kunci : Karakter; Pelatihan; Pendidikan; Siswa; Sekolah.

ABSTRACT

The Cianjur District Regulation number 10 of 2020 and the regent regulation number 18 of 2021 regarding the implementation of the three pillars of Cianjur culture, Ngaos, Mamaos, and Maenpo, is considered to have not been fully implemented, especially among the younger generation who tend to be more interested in foreign cultures. Meanwhile local culture plays significant role in character building among the young generation. This causes the need for sustainable efforts from various parties in implementing the regulation. Packaged in training and pairs of activities, this community service activity aims at fostering the love of the younger generation towards Mamaos and Maenpo in of SMAN 1 Mande in Bobojong, as a fostered village. The training activity was carried out for one month and ended with a competition activity as a form of evaluation. From this service activity, it can be concluded that students do not have enough knowledge of the three pillars of culture due to the lack of media and supporting facilities. However, the students' response to the training and competition was relatively good, so it is recommended that such activities to be continued in a wider scope and a longer period of time.

Keywords : Character; Training; Education; Student; School.

A. PENDAHULUAN

Peraturan Daerah Kabupaten Cianjur nomor 10 tahun 2020 dan Peraturan Bupati nomor 18 tahun 2021 mengatur perihal penerapan tiga pilar budaya Cianjur yaitu budaya Ngaos, Mamaos, dan Maenpo. Pentingnya pelestarian kebudayaan daerah Kabupaten Cianjur tersebut tentunya akan sangat berdampak pada kebudayaan nasional, oleh karena itu kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat memberikan solusi untuk permasalahan pada Ngaos, Mamaos, dan Maenpo agar tiga pilar ini menjadi warisan budaya bernilai tinggi yang diwariskan kepada generasi mendatang.

Tiga pilar budaya Cianjur merupakan tiga landasan budaya yang terdiri dari *ngaos*, *mamaos*, dan *maenpo*. *Ngaos* adalah tradisi membaca dan mempelajari kitab suci sesuai dengan agama dan kepercayaan yang dianutnya yang menjadikan Cianjur lebih kental dengan nuansa keagamaan. Dengan kata lain *Ngaos* adalah kegiatan rutin masyarakat Cianjur dalam bidang keagamaan atau artinya adalah mengaji Al-Quran. Sedangkan *Mamaos* adalah membaca indah atau nembang Cianjuran di iringi kecapi suling dan berisikan doa-doa yang dinyanyikan (*rajah*). Secara Filosofis *ngaos*, *mamaos*, dan *maenpo* memiliki arti luas yang merujuk pada Al Qur'an mengenai hubungan manusia dengan Tuhannya (*Habluminnallah*), hubungan manusia dengan sesama manusia (*Habluminnan*), dan hubungan manusia dengan sesama makhluk (*Habluminannar*). Lalu *Menpo* dalam bahasa Sunda yang artinya *maen poho* artinya main lupa.

Mengingat pentingnya tiga pilar budaya ini yaitu *ngaos*, *mamaos*, dan *maenpo* diatur dalam Peraturan Daerah Bupati Cianjur Nomor 10 Tahun 2022, maka pemerintah Kabupaten Cianjur berupaya memberdayakan tiga pilar budaya (*Ngaos*, *Mamaos*, *Maenpo*) di satuan pendidikan baik pada masyarakat maupun pada pendidikan formal non formal (Pemerintahan Daerah Kabupaten Cianjur, 2020).

Karakter adalah moralitas, kebenaran kebaikan, kekuatan, dan sikap seseorang yang ditunjukkan kepada orang lain melalui tindakan (Yaumi, 2014). Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa antara karakter dan moralitas sulit untuk dipisahkan. Sulit dipungkiri bahwa karakter seseorang terpisah dari moralitasnya, baik atau buruknya karakter tergambar dalam moralitas yang dimiliki. Selanjutnya, Kesuma mendefinisikan pendidikan karakter sebagai sebuah bantuan sosial agar individu itu dapat tumbuh dalam menjalani kehidupan sebagai individu yang bebas dan terkait dengan lingkungan sosial dan alam.

Rustini (2020) merangkum nilai-nilai pembangun karakter ke dalam 18 bagian, yaitu (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja Keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Pantang Menyerah, (17) Peduli Lingkungan dan (18) Peduli sesama. Pendidikan karakter tidaklah cukup jika hanya dipahami secara teoretis, melainkan juga harus diterapkan atau dipraktikkan di dalam kehidupan. Dijelaskan lagi di dalam buku yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum (2010) pendidikan karakter di atas memiliki penjelasannya masing-masing, yaitu (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja Keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta tanah air, (12) Menghargai prestasi, (13) Bersahabat/komunikatif, (14) Cinta damai, (15) Gemar

Membaca, (16) Peduli lingkungan, (17) Peduli sosial, (18) Tanggung jawab. Dari seluruh penjabaran tentang jenis pendidikan karakter, dapat diketahui jika pendidikan karakter terjadi karena adanya perilaku dari diri setiap orang yang menjalankan tentang bentuk dari nilai pendidikan karakter tersebut, dengan kata lain pendidikan karakter tidaklah cukup jika hanya dipahami secara teori melainkan melalui praktek dan contoh.

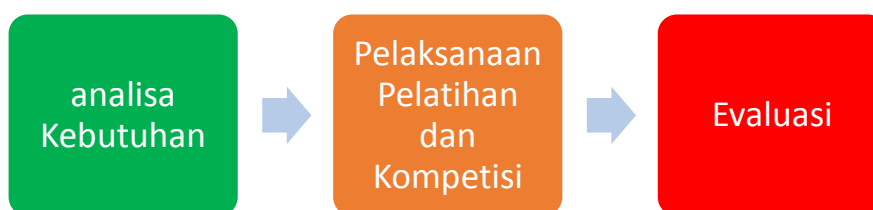
Saat ini budaya local seringkali tersisihkan dan kurang diminati oleh generasi muda. Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini berupaya untuk menumbuhkan kecintaan dan kebanggaan generasi muda khususnya siswa SMAN 1 Mande terhadap tiga pilar budaya terutama Mamaos dan Maenpo. Kegiatan ini berupa pelatihan dan kompetisi Mamaos dan Maenpo yang melibatkan berbagai pihak baik akademisi dan praktisi tiga pilar budaya. Pada akhirnya kegiatan pengabdian ini akan memberikan kontribusi positif terhadap pembangunan karakter generasi muda.

B. METODE

Mengacu pada analisis situasi yang telah diuraikan, solusi kegiatan ini berupa pelatihan, dan kompetisi berbasis literasi budaya. Hal ini juga didukung oleh studi pendahuluan melalui diskusi terpumpun yang dilakukan melalui media Zoom bahwa 3 pilar budaya Ngaos, Mamaos, dan Maenpo menunjukkan bahwa siswa belum secara optimal dalam mengimplementasikan tiga pilar budaya Cianjur.

Kegiatan pengabdian ini berbentuk pelatihan dimana siswa mendapat pelatihan dari praktisi tiga pilar budaya dan dilaksanakan dalam empat tahapan sebagai berikut:

1. Analisa Kebutuhan
2. Pelaksanaan Pelatihan dan Kompetisi
3. Evaluasi



Gambar 1. Alur tahapan pelaksanaan kegiatan pelatihan

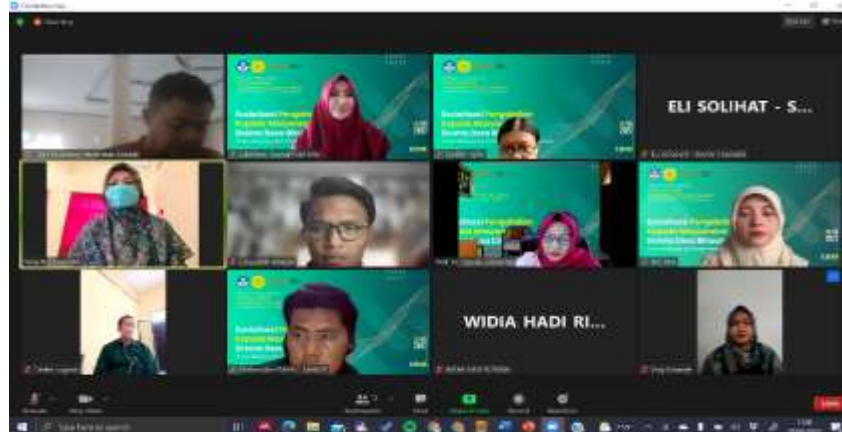
Adapun Langkah-langkah pelaksanaan:

1. Pra Kegiatan;

Kegiatan diawali dengan analisis situasi melalui diskusi terpumpun pada hari Jumat tanggal 25 Februari 2022 dihadiri oleh 12 orang melalui media zoom meeting dari Pascasarjana UNJ, Desa Bobojong, dan SMA Negeri I Mande. Pemilihan desa Bobojong karena letak geografis dan jarak dari Universitas Negeri Jakarta kurang dari 200 Km.

Selanjutnya, Kepala SMAN I MANDE, bapak Deden Suwandi, M.Pd, menambahkan sudah menerapkan pendidikan karakter, namun masih ada hambatan dalam pelaksanaannya, oleh karena itu beliau menanyakan kiat apa

yang bisa diberikan untuk meningkatkan pendidikan karakter. Hambatan lain yang dihadapi sekolah adalah efek dari pembelajaran daring, sehingga SMAN 1 Mande memerlukan solusi untuk mengatasi masalah pembelajaran daring yang salah satunya adalah fasilitas gawai yang terbatas. Untuk 3 pilar budaya, implementasi *Ngaos* di sekolah sudah rutin dilaksanakan pada kegiatan Kamis mengaji. Sedangkan untuk *Mamaos* dan *Maenpo* belum intensif, tapi sudah ada ekskul karawitan dan pencak silat yang kegiatannya hampir serupa dengan *Mamaos* dan *Maenpo*.



Gambar 2 Diskusi terpumpun untuk analisis kebutuhan desa Bobojong

Setelah diketahui berbagai permasalahan yang dihadapi desa Bobojong terutama yang berkenaan dengan tiga pilar budaya Cianjur, maka tim P2M memutuskan untuk melaksanakan pelatihan dan kompetisi *Mamaos* dan *Maenpo*. Untuk persiapan kegiatan dilakukan persiapan pelatihan pelatihan dan kompetisi maka dilakukan penyusunan materi, penyusunan kegiatan pelatihan, penentuan penggunaan media pelatihan, instrumen evaluasi dan penentuan pelaksana kegiatan sejak tahap awal hingga tahap evaluasi oleh tim P2M yang terdiri dari dosen, mahasiswa, dan praktisi *Mamaos* dan *Maenpo* yang berasal dari kabupaten Cianjur.

2. Pelaksanaan Kegiatan

Untuk *Mamaos* dilakukan pelatihan tembang Cianjuran bagi siswa. *Maenpo* sebagai seni bela diri pencak silat khas Cianjur yang menggambarkan keterampilan dan ketangguhan. Aliran ini mempunyai ciri permainan rasa yaitu sensitivitas atau kepekaan yang mampu membaca segala gerak lawan ketika anggota badan saling bersentuhan. Dalam *maenpo* dikenal ilmu Liliwatan (penghindaran) dan *Peupeuhan* (pukulan).

Dalam kegiatan P2M ini dilaksanakan pelatihan *Mamaos* dan *Maenpo* yang melibatkan tim P2M Prodi Doktoral Linguistik Terapan, dua orang praktisi *Mamaos* dan *Maenpo*, yakni kang Iwa dan Haji Aziz dan kang Yayat dan diikuti oleh siswa SMAN 1 Mande sebanyak 30 orang. Kegiatan ini berlangsung selama 1 bulan dan berlokasi di SMAN 1 Mande. Dalam kegiatan pelatihan ini para siswa diberikan materi dan juga praktik mengenai *Mamaos* dan *Maenpo*.

Akhir dari kegiatan pelatihan ini berupa kompetisi atau pasangiri *Mamaos* dan *Maenpo* untuk melihat bagaimana pemahaman dan keterampilan peserta

pelatihan. Kegiatan pasanggiri ini dilaksanakan setelah kegiatan pelatihan, yakni pada tanggal 26 Juli 2022.

3. Monitoring dan Evaluasi

Tahap ketiga dari kegiatan pelatihan Mamaos dan bagi para siswa SMA ini adalah tahap evaluasi kegiatan pelatihan. Tahapan evaluasi kegiatan ini dilaksanakan untuk mengukur pemahaman peserta terkait materi pelatihan, kelebihan, kekurangan, manfaat, serta kualitas pelatihan yang diberikan. Tahapan evaluasi ini dilaksanakan dengan meninjau ulang semua tahapan kegiatan pelatihan, yakni sebelum pelatihan, saat proses pelatihan berlangsung dan setelah pelatihan selesai. Saat kegiatan berlangsung dan pasca kegiatan, proses evaluasi dilakukan melalui observasi dan wawancara langsung dengan para praktisi selaku pelatih dan juga peserta pelatihan yakni berupa pengamatan terhadap respon peserta selama proses pelatihan, hasil jawaban peserta di sesi refleksi, dan praktik Mamaos dan Maenpo di akhir sesi pelatihan.

C. HASIL ATAU PEMBAHASAN

1. Kegiatan Pelatihan dan Pasanggiri Mamaos dan Maenpo

Untuk memudahkan para siswa SMA memahami, mempraktekan dan menampilkan Mamaos dan Maenpo kegiatan pelatihan dibagi ke dalam beberapa sesi kegiatan: Sesi workshop, pelatihan terbimbing, dan sesi praktek. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 15, 17, 22, dan 24 Juni 2022.

a. Sesi Workshop

Dalam sesi workshop ini, para siswa diberikan pengenalan konsep dasar Mamaos dan Maenpo oleh para pakar. 30 orang siswa SMAN 1 Mande mengikuti kegiatan pelatihan Mamaos dan Maenpo secara simultan. Kegiatan pelatihan ini didampingi oleh pelatih Mamaos dan Maenpo yang sudah lama berkkiprah dalam pelestarian tiga pilar budaya seperti kang Iwa, kang Yayat, dan Wa Haji Aziz.



Gambar 3 Pengenalan Mamaos oleh Kang Iwa

Di sesi ini, peserta menyimak pemaparan dari pemateri mengenai tiga pilar budaya Cianjur yakni Ngaos, Mamaos, dan Maenpo. . Mamaos adalah membaca indah atau nembang Cianjuran di iringi kecapi suling dan berisikan doa-doa yang dinyanyikan (*rajab*). Secara Filosofis ngaos, mamaos, dan maenpo memiliki arti luas yang merujuk pada pada Al Qur'an mengenai hubungan manusia dengan

Tuhannya (*Habluminnallah*), hubungan manusia dengan sesama manusia (*Habluminnanas*), dan hubungan manusia dengan sesama makhluk (*Habluminannar*). Mamaos Cianjuran merupakan sebuah seni tradisi yang menggabungkan permainan kecapi dengan pembacaan kisah-kisah adiluhung. Sekar gending mamaos cianjuran disajikan dalam enam wanda, yakni: papantun, jejemplangan, dedegungan, rarancangan, kakawen, dan panambih. Peralatan musik yang digunakan dalam mamaos cianjuran adalah: kacapi, suling dan rebab. Sedangkan *Maenpo* sendiri singkatan bahasa Sunda yang artinya *maen poho* artinya main lupa.

b. Sesi Pelatihan Terbimbing

Tujuan dari kegiatan pelatihan terbimbing ini yaitu memberikan contoh dari tembang dalam Mamaos dan juga gerakan dalam Maenpo



Gambar 4 Modeling gerakan Maenpo

Dalam kegiatan ini, materi yang diberikan berupa jurus-jurus dalam Maenpo. Gerakan-gerakan dalam Maenpo Cikalong terdapat sepuluh jurus, yaitu Jurus; Suliwa; Serong; Kocet; Susun; Tomblok; Lipet Potong; Jurus Tujuh; Potong Serong; dan Serut .

c. Sesi Praktek Mamaos dan Maenpo

Pada kegiatan ini para siswa melakukan praktek mamaos dan maenpo. Untuk Mamaos para siswa diberikan kesempatan untuk memperagakan berbagai tembang Cianjur diiringi oleh kacapi yang dimainkan oleh kang Iwa.

Untuk maenpo, para siswa mempraktekkan berbagai jurus yang sudah dicontohkan oleh para pelatih seperti yakni sepuluh jurus dalam Maenpo Cikalong, yaitu Jurus; Suliwa; Serong; Kocet; Susun; Tomblok; Lipet Potong; Jurus Tujuh; Potong Serong; dan Serut .



Gambar 4 Praktek Mamaos dan Maenpo

2. Pasanggiri Mamaos dan Maenpo

Kegiatan pasanggiri atau perlombaan. Dalam kegiatan pasanggiri ini para peserta pelatihan diuji kemampuan mereka dalam Mamaos dan Maenpo. Dalam kegiatan pasanggiri ini semua peserta diberikan oleh penilaian oleh para juri yang terdiri dari tim dosen dan mahasiswa P2M Prodi Linguistik Terapan S3 Pascasarjana UNJ, pelatih, dan juga praktisi tiga pilar budaya Cianjur. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 26 Juli 2022. Para pemenang lomba Mamaos dan Maenpo mendapatkan hadiah berupa plakat sebagai bentuk apresiasi pada partisipasi mereka dalam kegiatan pasanggiri mamaos dan maenpo ini.



Gambar 5 Kegiatan Pasanggiri Mamaos dan Maenpo

3. Monitoring dan Evaluasi

Selama kegiatan pelatihan monitoring dan evaluasi dilakukan dengan cara wawancara dengan para praktisi dan peserta yang terlibat dalam kegiatan ini. Selain wawancara, untuk evaluasi kegiatan ini para para praktisi dan peserta

diberikan angket setelah kegiatan selesai dilaksanakan. Wawancara dan angket ini digunakan untuk memperoleh informasi tentang pemahaman dan persepsi para peserta terhadap tiga pilar budaya Cianjur sebelum dan setelah dilaksanakan pelatihan, dan juga para praktisi budaya mengenai kendala yang mereka hadapi selama ini dalam melestarikan tiga pilar budaya. Wawancara dilakukan dengan terbuka setelah sesi pelatihan.

4. Kendala yang Dihadapi dan Saran

Dalam kegiatan P2M ini terdapat beberapa kendala yang dihadapi sarana dan prasarana yang dirasa kurang seperti berbagai jenis kacapi yang seharusnya digunakan, lalu animo peserta pada kegiatan pelatihan tiga pilar budaya ini. Hal ini sudah diperkirakan dari awal kegiatan P2M bahwa saat ini animo generasi muda terhadap budaya tradisional sangat rendah, sehingga jumlah peserta pelatihan tidak konsisten, dan cenderung berkurang. Selain itu karena kegiatan ini direncanakan dalam waktu cukup singkat maka dirasakan persiapannya kurang maksimal, terutama dalam penjangkauan peserta dari kalangan siswa yang terbatas pada satu sekolah saja.

Selain itu berdasar hasil wawancara dan angket dari para praktisi tiga pilar budaya Cianjur, ada beberapa poin penting yang mereka ungkapkan. Dikarenakan animo siswa yang rendah terhadap Mamaos, maka proses dan output dari hasil pelatihan mamaos yang telah diselenggarakan masih jauh dari yang diharapkan. Adapun hasil yang diharapkan yaitu peserta pelatihan minimal memiliki sikap apresiatif terhadap mamaos itu sendiri. Pada pelaksanaannya, secara kuantitas jumlah peserta berkurang sangat signifikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa mamaos sudah tidak diminati lagi dan hanya menjadi slogan saja di kabupaten Cianjur. Diperlukan sinergi dari pemerintah daerah, praktisi, akademisi, dan juga masyarakat jika tiga pilar budaya ingin dilestarikan.

D. PENUTUP

Kegiatan pengabdian pada masyarakat yang dilaksanakan oleh program studi Lingustik Terapan Pasca Sarjana Universitas Negeri Jakarta berupa pelatihan Mamaos dan Maenpo di kalangan siswa SMAN 1 Mande kabupaten Cianjur ini sudah sesuai dengan tujuan dari kegiatan pengabdian ini yakni peningkatan kemampuan siswa SMAN 1 Mande terutama dalam tiga pilar budaya Cianjur yakni Ngaos, Mamaos, dan Maenpo. Dengan adanya kegiatan ini diharapkan para siswa dapat ikut serta dalam upaya pelestarian budaya local yakni tiga pilar budaya Cianjur. Kegiatan ini mendapat tanggapan positif dari peserta, praktisi budaya, sekolah, dan juga pemerintah daerah kabupaten Cianjur. Pihak sekolah mengungkapkan bahwa para siswa yang menjadi peserta kegiatan mendapatkan manfaat berupa pengetahuan baru mengenai Mamaos dan Maenpo sebagai tradisi leluhur warga Cianjur. Kegiatan pelatihan ini diharapkan untuk terus dilaksanakan dan SMAN 1 Mande dapat menjadi sekolah percontohan dalam pelestarian tiga pilar budaya Cianjur.

E. UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian pada masyarakat program studi Lingustik Terapan Pasca Sarjana Universitas Negeri Jakarta mengucapkan terima kasih pada berbagai pihak yang membantu terlaksananya kegiatan ini terutama Pasacsarajana UNJ,

Bupati Cianjur, Bapak H. Herman Suherman, ST., M. Ap, Bapak Arif Purnawarman, S. AP., Camat Mande, Ibu Rella Nurrela, S.STP, M.Si, Kepala Desa Bobojong, Bapak Suwandi, Kepala SMAN 1 Mande Bapak Deden S., S.Pd., M.M., dan para praktisi tiga pilar budaya Cianjur yang telah memberikan dukungan dana, dan fasilitas selama kegiatan ini berlangsung.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Nasional, K. P. (2010). Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa. *Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum*.
- Pemerintahan Daerah Kabupaten Cianjur, B. C. (2020). *Peraturan Daerah Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2020 Kabupaten Cianjur Mengenai Tiga Pilar Budaya*. 1–10.
- Pratiwi, A., & Asyarotin, E. N. K. (2019). Implementasi literasi budaya dan kewargaan sebagai solusi disinformasi pada generasi millennial di Indonesia. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 7(1), 65–80. <https://doi.org/10.24198/jkip.v7i1.20066>
- Rustini, Nunung. (2020). Penguatan Karakter Bangsa Sebagai Salah Satu Kompetensi Pembelajaran Abad ke-21 <https://bdkjakarta.kemenag.go.id/berita/penguatan-karakter-bangsa-sebagai-salah-satu-kompetensi-pembelajaran-abad-ke-21> diakses pada 21 Maret 2022
- Siddiq, F., Gochyyev, P., & Wilson. (2017). Learning in Digital Networks - ICT Literacy: A novel assessment of students' 21st century skills. *Computers & Education*, 109, 11–37.
- Techataweewan, W., & Prasertsin, U. (2018). Development of Digital Literacy Indicators for Thai Undergraduate Students Using Mixed Method Research. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 39(2), 215–221. <https://doi.org/10.1016/j.kjss.2017.07.001>
- Tham, J. C. K., Burnham, K. D., Hocutt, D. L., Ranade, N., Misak, J., Duin, A. H., Pedersen, I., & Campbell, J. L. (2021). Metaphors, Mental Models, and Multiplicity: Understanding Student Perception of Digital Literacy. *Computers and Composition*, 59, 102628. <https://doi.org/10.1016/j.compcom.2021.102628>
- Triyono. (2019). Pentingnya Literasi Budaya di Desa Seni Jurang Blimbing. *Anuva*, 3(1), 77–85. <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/anuva/article/view/5217/2810>
- Van Laar, E., van Deursen, A. J., van Dijk, J. A., & de Haan, J. (2017). The relation between 21st-century skills and digital skills: A systematic literature review. *Computers in Human Behavior*, 72, 577–588.
- Voogt, J., & Roblin, N. P. (2012). A Comparative Analysis of International Frameworks for 21st Century Competences: Implications for national curriculum policies. *Journal of Curriculum Studies*, 44, 299–332.
- Yaumi, M. (2014). *Pendidikan karakter: landasan, pilar, dan implementasi*. Kencana Prenadamedia Group.
- Zis, S. F., Effendi, N., & Roem, E. R. (2021). Perubahan Perilaku Komunikasi Generasi Milenial dan Generasi Z di Era Digital. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 5(1), 69–87 <https://doi.org/10.22219/satwika.v5i1.15550>